

## Kajian Linguistik Al- Quran Surat Al-Alaq Ayat 1-5: Motivasi Tersirat bagi Penuntut Ilmu dan Pembelajar Bahasa Arab

**Bilqis Firdausi Nuzula**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [22104020010@student.uin-suka.ac.id](mailto:22104020010@student.uin-suka.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan lebih banyak tentang kajian linguistik ayat Al-Alaq ayat 1-5, termasuk bagaimana kajian ayat tersebut dipandang dalam hal ma'ani, morfologis, sintaksis, semantik dan uslub dan untuk mengetahui motivasi apa saja yang tersirat di dalamnya bagi para pencari ilmu, khususnya bagi pembelajar bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan berfokus pada kajian sastra dengan pendekatan linguistik Arab. Data diperoleh dengan mengumpulkan beberapa literatur yang relevan dengan studi linguistik Arab yang kemudian dianalisis dengan teori linguistik dan semantik Arab serta beberapa penjelasan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa redaksi Surah Al-Alaq memiliki gaya bahasa yang unik, dibuktikan dengan kemiripan ritme qalqalah di akhir syair, serta mengusung pesan moral dan spiritual yang begitu dalam dan mendebarkan bagi pembacanya. Surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah bukti yang jelas bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan Allah mengasihi hamba-hamba-Nya yang aktif dan sungguh-sungguh dalam mempelajari dan mengejar bidang ilmu untuk membuat hidup mereka lebih bermanfaat bagi orang lain.

**Kata kunci:** Surah Al-Alaq; sintaksis; semantik; morfologi; Iqra'

### Abstract

*This research aims to reveal more about the linguistic study of the Qur'anic verse Surah Al-Alaq verses 1-5, including how the study of the verse is viewed in terms of ma'ani, morphological, syntactic, semantic and uslub and to find out what motivations are implied in it for knowledge seekers, especially for Arabic language learners. This research uses descriptive analysis method by focusing on literature study with Arabic linguistic approach. The data is obtained by collecting some literature relevant to the study of Arabic linguistics which is then analyzed with Arabic linguistic and semantic theories as well as some descriptive explanations. The results of this study show that the editorial of Surah Al-Alaq has a unique language style, evidenced by the similarity of the rhythm of qalqalah at the end of the verse, and carries a moral and spiritual message that is so deep and thrilling to its readers. Surah Al-Alaq verses 1-5 are clear evidence that Islam highly values knowledge and Allah loves His servants who are active and earnest in studying and pursuing a field of knowledge to make their lives more useful for others.*

**Keywords:** Surah Al-Alaq; syntax; semantics; morphology; Iqra'

## PENDAHULUAN

Surah Al-Alaq merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sewaktu beliau bertafakkur di Gua Hira. Surat ini merupakan tonggak permulaan dari berdirinya Islam di Jazirah Arab dan menjadi *fresh start* dalam perjuangan menyebarkan Islam di tanah Arab ('Afiifah & Yahya, 2020; Mashlulah et al., 2022; Miyanto, 2021). Surat ini merupakan surah ke 96 dalam urutan mushaf Al-Qur'an dan terdiri dari 19 ayat serta termasuk kedalam golongan Surah Makkiyyah, yaitu surat yang diturunkan di kota Makkah sebelum terjadinya peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Lima ayat awal dari surat inilah yang akan dikaji lebih mendalam dalam artikel ini. Nama "Al-'Alaq" diambil dari kata العلق yang terdapat pada ayat kedua: "خلق الإنسان من علق" Dia telah menciptakan manusia dari segumpal

darah). Kata ini merujuk pada salah satu tahapan penciptaan manusia dalam rahim, yakni dari segumpal darah yang menempel (seperti lintah). Pemilihan nama ini menunjukkan bagaimana Allah ingin menegaskan asal usul manusia yang sangat lemah, namun kemudian diberi kekuatan akal, ilmu, dan keistimewaan melalui wahyu dan bimbingan-Nya (Rahmadaniati, 2025).

Ayat ini menggunakan struktur tatanan bahasa yang begitu singkat, padat namun sangat emosional. Pada hakikatnya, Surah Al-Alaq menjabarkan tentang proses penciptaan manusia dan perintah bagi tiap-tiap ciptaannya untuk menjadi sebaik-baik manusia yang berpengetahuan, sebagai bentuk ketaatan mereka terhadap Sang Pencipta. Seperti ayat pertama yang menyisipkan kata kerja *iqra'* di dalamnya sebagai bentuk *fi'il amr* atau kata kerja perintah yang seara tidak langsung memberi pesan penting bahwa ilmu dan pemahaman bisa merasuk seara sempurna ke dalam jiwa seseorang ketika ia membaca. Oleh karena itu, membaca dapat dikategorikan sebagai jalan utama bagi seorang muslim untuk mendapatkan pemahaman akan suatu bidang ilmu yang akan ditekuninya. Perintah untuk menuntut ilmu melalui membaca ini juga disampaikan secara khusus melalui lafadz "باسم ريك" (dengan nama Tuhanmu). Lafadz ini menunjukkan bahwa ilmu harus dipatri dengan tauhid serta doktrin-doktrin ketuhanan yang secara tidak langsung juga membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Jadi ia tidak hanya mempelajarinya semata, melainkan juga dapat mengambil hikmah dari ilmu tersebut untuk kemudian dijadikan bahan refleksi dan renungan.

Terlepas dari makna dan kandungan dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5, peneliti juga akan mengkaji surah ini dari segi linguistik arabnya, yakni meliputi dari segi huruf ma'ani, analisis sintaksis, semantik, morfologi dan juga dari segi uslubnya. Huruf ma'ani merupakan huruf yang memiliki makna khusus dalam penjabaran maknanya. Analisis sintaksis merupakan analisis yang mengkedepankan suatu kajian kebahasaan dari segi susunan kata dan kedudukannya, yang dalam hal ini dilakukan dengan pendekatan ilmu *nahwu*. Analisis morfologi merupakan analisis pada perubahan bentuk kata yang dilakukan dengan pendekatan ilmu *sharf*. Analisis uslub merupakan analisis yang mengedepankan pada gaya bahasa dari suatu ayat yang ditinjau dari segi ilmu balaghahnya dan menggunakan ilmu balaghah pula sebagai pendekatannya. Analisis dilakukan seara runtut dan sistematis sehingga peneliti dapat mendapat deskripsi yang jelas dan utuh terkait gambaran sisi kebahasaan dari Surah Al-Alaq itu sendiri. Selain itu, dalam ayat 1-5 peneliti juga menjabarkan terkait motivasi tersirat bagi penuntut ilmu dan pembelajar bahasa Arab yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi para kaum muda agar lebih bersemangat dan giat dalam menuntut ilmu.

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Raudatussolihah dan Ritazhuhriah (2021) mengkaji semantik Al-Qur'an melalui Surah Al-Alaq, namun fokusnya terbatas pada makna leksikal. Demikian pula penelitian oleh Rahmadaniati (2025) yang menganalisis wazan *fi'il* dalam surat tersebut, belum menyentuh dimensi uslub dan pesan motivasionalnya secara luas. Oleh karena itu, diperlukan telaah yang lebih integratif dengan pendekatan linguistik Arab klasik dan kontemporer yang mencakup aspek struktural dan fungsional bahasa Arab dalam Al-Qur'an.

Dari paparan tersebut, terlihat adanya gap penelitian, yaitu belum adanya studi yang menyajikan kajian linguistik Surah Al-Alaq ayat 1-5 secara menyeluruh—mulai dari analisis huruf ma'ani, morfologi, sintaksis, semantik, hingga uslub—yang digabungkan dengan eksplorasi makna motivasional tersirat dalam konteks pembelajaran dan pencarian ilmu. Hal

ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur akademik, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab berbasis Al-Qur'an.

Urgensi penelitian ini juga berkaitan erat dengan kebutuhan untuk membangun fondasi spiritual dan linguistik bagi para pembelajar bahasa Arab dan penuntut ilmu Islam. Surah Al-Alaq menawarkan model etika keilmuan yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan spiritual. Dengan memahami pesan linguistik dan balaghah ayat-ayat awal ini, generasi muda diharapkan tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga memperoleh motivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri dalam kerangka iman.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik: menggabungkan kajian linguistik Al-Qur'an dengan dimensi motivasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis terhadap ayat 1–5 dari Surah Al-Alaq dengan analisis terhadap unsur huruf ma'ani, morfologi fi'il, sintaksis kalimat, semantik kata, serta gaya bahasa atau uslub yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna yang lebih dalam dan kontekstual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap secara lebih dalam studi kebahasaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Kajian ini mencakup analisis dari sisi ma'ani (makna), morfologis, sintaksis, semantik, dan uslub (gaya bahasa) yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui motivasi-motivasi tersirat yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, khususnya dalam konteks mendorong semangat menuntut ilmu. Fokus utama diarahkan kepada bagaimana ayat-ayat ini memberikan inspirasi dan dorongan bagi para pembelajar bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam serta menjadikannya sebagai sumber motivasi dalam proses pembelajaran.

QS Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya :

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

### 1. Analisis Huruf Ma'ani (*at-tahlil al-harfyy*)

Secara bahasa, ma'ani memiliki arti 'makna'. Namun secara istilah, ma'ani merujuk pada suatu ilmu yang berkaitan dengan pemaknaan ayat ataupun nash di dalam Al-Qur'an untuk mendapatkan makna yang pas dan sesuai dengan konteks ayat yang sesungguhnya. Jika adakalanya sebuah huruf menunjukkan makna dan landasan arti yang sangat kuat pada kalimat lainnya, maka huruf tersebut dinamakan huruf ma'ani. Kaidah ini telah dirumuskan oleh ahli nahwu, dimana huruf-huruf tersebut memiliki hubungan yang kuat dalam pemaknaan hukum-hukum dalam Al-Qur'an lewat jalan *ijtihad* atau *ta'wil*. Sebuah huruf dapat dikatakan sebagai huruf ma'ani karena huruf tersebut mampu menjadikan makna kalimat fi'il berubah menjadi kalimat isim. Atau karena menunjukkan pada sebuah ma'na. Dan pada masalah ini telah terjadi

pebedaan perespektif antara ulama ushul, nahwu, dan ahli kalam (theologi) dalam memahami kerja kalimah huruf sebagai kaedah nahwu dan dalalah lughowiyah pada hukum-hukum yang berhubungan dengan fiqh dan akidah, dan huruf-huruf tersebut berlaku sebagaimana lafal pada jumlah, dilihat atas dasar dalahnya (pengertian dari maksudnya). Karena sebagian dari huruf-huruf tersebut ada yang digunakan untuk makna hakikat, majaz dan sebagainya.

## 2. Analisis Morfologi (*tahlil ash-sharfiy*)

Secara bahasa, kajian morfologi dalam ranah linguistik Arab berfokus pada studi konstruksi kata dari beberapa aspek tersebut :

- a) Isytiqoq (derivasi) dari beberapa bentuk yang berubah-ubah dari asal yang satu, contoh: ( ك ) مكتبة, كتابة, مكتوب, كاتب, (ت ب )
- b) Perubahan yang terjadi pada kata; penambahan dan pengurangan.
  - 1) Perubahan pada penambahan prefiks, sufiks dan infiks yang menemui kata dan menyebabkan pada perubahan makna, di sini ada perbedaan jelas antara huruf asal dan huruf tambahan, awalan seperti pada fi' il mudhori' yang dalam bahasa Arab terkumpul dalam kata (alif, nun ya' dan ta'), sufiks seperti tanda tatsniyah (makna dua) عالمين – عالمان, sufiks seperti: alif tanda jamak taksir (رجال), ta' wazan افتعل
  - 2) Perubahan pada pengurangan: hal ini bisa dicermati pada proses i' lal, terkadang dengan membuang huruf dari kata, yaitu ada dua macam, yaitu :
    - a) Membuang secara sima'i (diambil dari lisan/produk arab): terbatas pada kata yang dibuang huruf akhirnya, dan tidak ada kaidahnya, seperti: ابو : دم , فم, يد ,
    - b) Membuang secara *Qiyash* (keajegan): seperti membuang huruf hamzah pada kata افعل (dari fi' il mudhorik), seperti يكرم ----- يكرم ----- يكرم وعد . وعد . يكرم ----- يكرم ----- قاضي . يعد ----- يعد ----- يعد .

Cakupan pembahasan dari analisis morfologi yang akan dikaji dalam ayat ini antara lain berupa perubahan bentuk kata (تصريف الإصطلاح) yakni *fi' il madhi*, *fi' il mudhari*, *mashdar*, *isim fa' il*, *isim maf' ul*, *isim zaman*, *isim makan*, *isim alat*, *tasniyah*, *mufrad*, dan *jama'*.

ا	اسم	اسم	فعل	فعل	اسم	اسم	اسم	الم	الما
س	الم	م	النه	ل	الم	م	م	ضار	ضى
م	كا	الزم	ى	الا	فعل	ال	ص	ع	
الا	ن	ان	مر	ل	فاء	در			
لة					ل				
م	مف	مف	لا	ا	مف	فا	فتح	يفتح	فتح
ف	تح	تح	تف	ف	توح	تح	ا		
تا			تح	تح					
ح									

Gambar 1. Bentuk kata *fi' il madhi*, *fi' il mudhari*, *mashdar*, *isim fa' il*, *isim maf' ul*, *isim zaman*, *isim makan*, *isim alat*, *tasniyah*, *mufrad*, dan *jama'*

Sumber: Peneliti

Adapun contoh *tashrif lughawi* bentuk *mufrad*, *tatsniyyah* dan jamak sebagai berikut (Natsir, 2017):

اسم الفاعل	فعل امر	فعل مضارع	فعل ماض	دلالة الضمير
فاتح	—	يفتح	فتح	هو
فاتحان	—	يفتحان	فتحا	هما
فاتحون	—	يفتحون	فتحوا	هم
فاتحة	—	تفتح	فتحت	هي
فاتحتان	—	تفتحان	فتحتا	هما
فاتحات	—	يفتحن	فتحن	هن
—	افتح	تفتح	فتحتَ	انت
—	افتحا	تفتحان	فتحتما	انتما
—	افتحوا	تفتحون	فتحتم	انتم
—	افتحي	تفتحين	فتحتِ	انت

Gambar 2. Bentuk *tashrif lughawi* bentuk *mufrad*, *tatsniyyah* dan jamak

Sumber: Peneliti

### 3. Analisis Semantik (*tahlil ad-dalaliy*)

Secara bahasa, semantik merupakan salah satu cabang ilmu kebahasaan (linguistik teoritis) yang membahas tentang asal suatu makna dari kata tertentu, bagaimana makna kata dapat terbentuk serta hakikat sebenarnya dari suatu makna. Semantik disebut juga dengan “ilm ad-dalalah, yakni ilmu yang membedah petunjuk tersiratnya makna dari suatu bentuk bahasa. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik teoritis yang membahas tentang makna, meliputi asal makna, bagaimana makna itu terbentuk serta hakikat tentang makna. Secara umum ada tiga macam jenis makna, yaitu makna leksikal, makna kalimat (sentential meaning), serta makna wacana (discourcial meaning). Yang dimaksud dengan makna leksikal adalah

makna setiap kata yang ada dalam sebuah ujaran, misalnya dalam bahasa Arab makna kata qara'a adalah "membaca". Sedangkan sentential meaning adalah makna dari gabungan kata per kata tersebut sehingga menimbulkan sebuah kefahaman dan kemanfaatan. Adapun discourcial meaning adalah makna yang dihasilkan lebih dari sekadar kalimat yang disusun saja. Makna leksikal itu ada beragam bentuknya, yaitu konotatif, denotatif, homonim, homofon dan lain sebagainya termasuk di dalamnya adalah majaz-majaz atau figurative meaning (Raudatussolihah & Ritazhuhriah, 2021).

Semantik merupakan kunci untuk memahami berbagai konsep puncak dari sebuah welt anscahuung alias pandangan dunia dari pemilik kata yang ingin diketahui maknanya. Apabila tidak sampai pada pemahaman pandangan dunia pemliki bahasa, maka makna yang ingin dipahami juga tidak dapat tercapai. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berbicara atau berkomunikasi namun yang lebih penting adalah untuk melakukan konsepsi dan penafsiran atas dunia yang ada di sekitar bahasa tersebut. Jadi, apabila membahas semantik dalam al-Qur'an maka makna yang akan dihasilkan harus selaras dengan pandangan dunia al Qur'an itu sendiri (qur'anic world view), ini yang harus disadari (Toshihiko, 2002).

#### **4. Analisis Sintaksis (*tahlil an-nahwi*)**

Secara linguistik, sintaksis "nahwu" berarti al-qadsu aw aljihah "tujuan atau arah". Adapun terminologinya adalah kaidah atau landasan untuk mengetahui akhiran bahasa Arab dalam struktur kalimat berbentuk I'rab, bina', dan hal-hal lain yang berkaitan dengan keduanya. Sintaksis "nahwu" adalah ilmu untuk mengetahui keadaan kata bahasa Arab dari segi I'rob, maupun bina'. Dengan ilmu tersebut kita akan mengetahui apa arti akhir dari sebuah kalimat bahasa Arab. Makna ini berbentuk rafa', nashab, jer, jazm, sesuai posisinya dalam sebuah kalimat. Analisis sintaksis merupakan analisis yang mengedepankan pada perubahan struktur dan kedudukan kata kata yang ada dalam suatu kalimat. Ketika seorang peneliti mencoba untuk menganalisis suatu teks maupun ayat Al-Qur'an dari aspek sintaksis bahasa arabnya, maka seara otomatis ia juga telah mengkaji teks tersebut dari segi ilmu nahwu dan tata kaidahnya.

Untuk analisis sintaksis terhadap ayat Al-Qur'an sendiri, seorang peneliti melibatkan pemahaman akan struktur kalimat dan tata bahasa yang digunakan dalam teks Al-Qur'an sendiri, meliputi pengaturan kata kata dalam kalimat, serta susunan frasa dan klausa yang dipaparkan seara mendetail. Dalam analisis sintaksis, peneliti dapat memecah struktur kata dan frasa untuk disusun dalam struktur gramatikal yang bermakna.

Adapun tiga ruang lingkup sintaksis, yaitu frasa, klausa dan kalimat. Frasa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang menjalankan salah satu fungsi sintaksis dalam struktur kalimat. Dalam bahasa Arab, istilah "frasa" tidak begitu populer, tidak hanya di kalangan sarjana bahasa Arab di Indonesia, namun juga di Arab sendiri. Adapun ungkapan bahasa Arab yang berarti tarkibdan ibaroh. Frasa tersebut dibagi menjadi enam bagian berdasarkan kemiripan distribusinya dengan golongan kata di dalam bahasa Arab. Yaitu, frasa nominal (اسمي), frasa adjektifal (وصفي), frasa numeral/bilangan (عددي), frasa adverbial (ظرفي), frasa preposisional (شبه جملة), dan frasa verbal (فعل).

Klausa merupakan gabungan kata yang terdiri atas subjek dan predikat, terletak di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat serta meliputi objek, pelengkap, dan keterangan. Istilah klausa dalam linguistik Arab disebut ibaroh yang artinya kalimat pendek. Menurut Veerhar, klausa adalah suatu kalimat yang hanya terdiri atas kata kerja atau frase kata kerja,

disertai oleh satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berhubungan dengan kata kerja tersebut. “konstituen” didefinisikan sebagai segmen yang merupakan satuan gramatikal.

Ruang lingkup sintaksis yang terakhir yakni kalimat. Syekh Mustafa al-Grayaini, dalam bukunya *Jami' ad-Dul'us al-ruga al-Arabiya*, menulis bahwa istilah “kalimat” dalam bahasa Arab merujuk pada ‘bahasa yang mengungkapkan makna tunggal’. Sementara penulis kitab ‘An-Nahwu al-Asasi’ mengatakan “lafadz/ucapan yang menunjukkan satu makna, tidak menunjukkan makna dari bagian-bagiannya”. Bahauddin Abdullah ibnu ‘Aqil dalam kitab ‘Silah al-Fiyyah bin Malik’, “kalimat adalah pidato yang memiliki makna Tunggal.

### 5. Analisis Uslub (*tahlil al-balaghiy*)

Secara harfiah, *Uslub* berarti gaya bahasa yang terdapat dalam suatu kata maupun kalimat yang bertujuan untuk memperindah maknanya. Adapun analisis uslub merupakan analisis yang mengedepankan akan aspek gaya bahasa yang terdapat dalam suatu kalimat yang ditulis menggunakan bahasa Arab, ditinjau dari segi ilmu *balaghah* (*ma'ani*, *bayan* dan *badi'*)

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang bersifat kualitatif dimana penelitian ini menjadikan bahan-bahan tertulis terkait dengan kajian ilmu linguistik dan motivasi tersirat yang terkandung dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 sebagai objek dan beberapa artikel serta buku dengan topik terkait sumber penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analitis*, yaitu mencoba mendeskripsikan kajian ilmu linguistik ayat ayat tersebut secara detail, utuh, dan sistematis kemudian dianalisa secara kritis dan diberikan penjelasan secara mendalam mengenai ayat tersebut.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan linguistik dengan menggunakan kaidah linguistik arab meliputi aspek huruf *ma'ani*, . Pendekatan ini ditujukan untuk mendeskripsikan makna dan penjabaran ayat secara teoritis dan mendalam sehingga diperoleh gambaran yang utuh Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk bahan telaah kajian ilmu linguistik dan hikmah serta motivasi tersirat yang terkandung dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 sehingga akan tampak struktur dasar dari pemikirannya.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang meliputi, menginventarisasi dan menyeleksi data melalui beberapa artikel, kitab tafsir serta karya-karya lain terkait penafsiran Surah Al-Alaq ayat 1-5. Langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan dari apa yang telah dipaparkan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *library research*, dengan beberapa langkah tambahan dimana peneliti tidak hanya mengumpulkan sejumlah data dari literatur yang ada melainkan mencoba menyeimbangkan kembali keseluruhan data pustaka yang ada dengan beberapa penafsiran, pandangan dan pemikiran baru peneliti terhadap sesuatu hal yang belum pernah dibahas oleh peneliti lain sebelumnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan antara lain yakni analisis deskriptif-analitik dimana peneliti mendeskripsikan sesuatu dan menjabarkannya secara jelas serta menyeluruh dengan menguraikan secara langsung objek kajian data, setelah menganalisisnya dan menyajikannya kembali, sesuai dengan pengertian dari teknik *descriptive-analytic* itu sendiri, yaitu sebuah teknik dengan cara menyimpulkan atau yang biasa dikenal dengan *paraphrase* (Fauzi, 2022; Samsudin, 2019; Solahudin, 2016). Selain itu, adanya sebagian orang yang merasa enggan dan

merasa berat dalam menuntut ilmu, juga menjadi pertimbangan utama peneliti dalam mengkaji hikmah dan makna kebahasaan dari ayat tersebut secara mendalam.

Populasi data dalam penelitian ini mencakup literatur-literatur keislaman, kitab tafsir, jurnal linguistik Arab, dan karya ilmiah terkait studi semantik, sintaksis, morfologi, dan uslub Al-Qur'an. Sampel data dipilih secara purposif, yakni hanya literatur yang membahas secara khusus struktur linguistik Surah Al-Alaq serta motivasi keilmuan yang tersirat di dalamnya. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena data yang diambil merupakan literatur yang memenuhi kriteria inklusi seperti relevansi tema, otoritas penulis, dan kesesuaian pendekatan linguistik.

Instrumen penelitian menggunakan pedoman analisis linguistik Arab yang mencakup lima dimensi utama: huruf ma'ani, morfologi, sintaksis, semantik, dan uslub. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan beberapa sumber tafsir, jurnal akademik, dan kamus bahasa Arab klasik untuk memastikan konsistensi makna dan struktur.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap: identifikasi literatur yang relevan, analisis linguistik pada ayat, dan sintesis hasil dalam bentuk interpretasi kontekstual. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan setiap temuan berdasarkan kerangka linguistik Arab, kemudian menghubungkannya dengan pesan motivatif untuk penuntut ilmu. Untuk pengolahan dan penataan data, peneliti menggunakan perangkat lunak Microsoft Word dan Zotero untuk manajemen referensi. Data linguistik disusun dalam matriks tematik untuk memudahkan klasifikasi dan interpretasi. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menggambarkan struktur bahasa Surah Al-Alaq ayat 1-5, tetapi juga menggali pesan edukatif dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

## HASL DAN PEMBAHASAN

Ayat 1-5 dari Surah Al-Alaq merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang bertafakkur di Gua Hira. Kala itu, beliau sedang resah akan keadaan Suku Quraisy yang hidup dalam kegelapan, sehingga keadaan itulah yang memaksa beliau untuk menenangkan diri sejenak di Gua Hira. Pada saat inilah, malaikat Jibril datang untuk membacakan Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5.

### Analisis Huruf Ma'ani

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Huruf ma'ani merupakan huruf yang memiliki makna tertentu dalam suatu kata maupun kalimat. Dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5, ada 5 huruf *ma'ani*, yaitu huruf ب (dengan), من (dari), و (dan), ما (apa), لم (tidak). Ketiga huruf yang terdapat di ayat 1-3 tersebut merupakan *harf jar* (*harf* yang menunjukkan preposisi), sedangkan dua huruf sisanya masing-masing merupakan *harf mashdadiyah* (menjelaskan suatu benda) dan *harf nafyi* (menyangkal suatu pernyataan dan memberikan konotasi negatif)

### **Analisis Morfologi (Tahlil Ash-Sharfiy)**

Pada ayat pertama dan awal ayat ketiga, terdapat dua fi'il yakni إقرأ dengan wazan إفعال (if'al) yang merupakan *fi'il amr*. Kemudian pada ayat pertama dan kedua terdapat lafadz خلق yang merupakan *fi'il madhi* dengan wazan فاعل (fi'il yang menunjukkan kata kerja di masa lampau, menyatakan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Di ayat keempat dan kelima terdapat lafadz علم yang juga merupakan *fi'il madhi berwazan فاعل* dimana Allah telah mengajar manusia dengan perantaraan qalam (pena) dan mengajarkan manusia tentang hal hal apapun yang tidak diketahuinya. Selain itu ada juga fi'il يعلم (ya'lam) yang merupakan *fi'il jazm* karena didahului *harf nafi'* berupa lafadz لم.

### **Analisis Semantik (Tahlil Ad-Dalaliy)**

Fi'il خلق (khalaqa) yang muncul dua kali dalam ayat 1 dan 2 berwazan فاعل, yang merupakan pola dasar untuk kata kerja lampau (fi'il madhi). Makna dasar dari wazan ini menunjukkan tindakan yang telah selesai dan tuntas. Dalam konteks semantik, khalaqa berarti “menciptakan dari ketiadaan”, dan hal ini menjadi sangat penting karena mencerminkan aspek ketuhanan yang unik dalam penciptaan manusia. Relasi makna antara khalaqa dengan objek الإنسان من خلق menunjukkan bahwa penciptaan manusia adalah proses ilahi yang melekat pada keberadaan dan potensi manusia sebagai makhluk belajar.

Selanjutnya, fi'il علم ('allama) yang terdapat pada ayat ke-4 dan ke-5 menggunakan pola فاعل, yakni bentuk kedua dari fi'il mazid (kata kerja tambahan), yang menunjukkan penguatan dan pengulangan tindakan. Artinya, pengajaran yang dilakukan Allah melalui qalam (pena) bukan hanya sekali, tetapi bersifat terus-menerus dan intensif. Dalam semantik, pola ini menandakan transitivitas ganda, yaitu Allah sebagai pelaku (fa'il), manusia sebagai objek (maf'ul), dan ilmu sebagai media atau isi dari pengajaran tersebut. Dengan demikian, makna kata kerja ini menjadi lebih dalam dibandingkan bentuk dasarnya علم ('alima).

### **Analisis Sintaksis (Tahlil An-Nahwi)**

Ayat pertama dimulai dengan kata إقرأ (iqra'), sebuah fi'il amar (kata kerja perintah) dengan pola إفعال, yang dalam ilmu sharaf merupakan bentuk dasar perintah. Fi'il ini tidak hanya bermakna literal “membaca”, tetapi juga meluas kepada makna “menelaah”, “menghimpun informasi”, bahkan “menyerap makna realitas”. Penggunaan fi'il amar dengan subjek yang tidak disebutkan secara langsung mengandung penguatan makna bahwa perintah ini bersifat universal. Makna iqra' dalam konteks wahyu pertama juga memiliki relasi makna polisemi, karena bisa dimaknai secara literal dan figuratif sekaligus. Setelah fi'il amr tersebut, terdapat huruf ب yang disini berposisi sebagai *harf jar* dan اسم yang berkedudukan sebagai *isim majrur*. Lalu ada kata ربك yang berkedudukan sebagai *mudhof ilaih*. Selanjutnya ada lafadz الذي yang berkedudukan sebagai *isim maushul* dan خلق sebagai *fi'il Madhi* yang berkedudukan sebagai *shilah maushul*.

Adapun ayat kedua terdiri dari lafadz خلق berwazan فاعل sebagai fi'il madhi sekaligus *khobar* dari الله yang berkedudukan sebagai *dhamir mustatir* dan muftada'. Selanjutnya ada lafadz الإنسان yang merupakan *maf'ul bih* dari dua kata sebelumnya. Selanjutnya, من yang merupakan *harf jar* dan علق sebagai *fi'il Madhi* yang berkedudukan sebagai *jar majrur*.

Pada ayat ketiga, Allah mengulang kembali perintah membaca lewat fi'il amr إقرأ (iqra') dan menyebutkan salah satu sifatNya yakni أكرم yakni *isim tafdhil* dari يكرم- يكرم yang berarti “yang paling mulia diantara semua yang mulia” atau dapat diartikan “Yang Maha Mulia”. Dalam ayat tersebut juga terdapat lafadz و yang merupakan *harful 'athf*.

Pada ayat keempat, terdapat kata **الَّذِي** yang berkedudukan sebagai *isim maushul*, علم yang berkedudukan sebagai *fi'il madhi majhul* (tidak membutuhkan objek), ب yang merupakan *harf jar* dan القلم sebagai *jar majrur*. Adapun semua lafadz yang terletak setelah **الَّذِي** berkedudukan sebagai *shilah maushul* dari **الَّذِي**.

Pada ayat kelima, seperti halnya ayat kedua dalam ayat ini juga terdapat *fi'il madhi* علم yang merupakan *khobar* dari الله yang berkedudukan sebagai muftada' dan *damir mustatir* dan الإنسان yang merupakan *maf'ul bih* dari dua kata sebelumnya. Namun, ada dua hal yang membedakan ayat kelima ini dari ayat yang lainnya, yakni adanya penggunaan ما sebagai *maa mashdariyah* yang memiliki penjabaran makna bahwa Allah mengajarkan segala sesuatu, yakni dalam hal ini sesuatu maupun benda apapun itu yang tidak diketahui manusia. Ada juga lafadz لم yang merupakan *lam nafi*, dimana memiliki konotasi negatif terhadap *fi'il* يعلم yang *dijazmkan*, yang memiliki arti “yang manusia tidak mengetahuinya” atau “yang tidak diketahui manusia”

### Analisis Uslub (Tahlil Al-Balaghiy)

Adapun analisis makna yang digunakan yakni *al ma'na al majazi* atau makna kiasan yaitu pemakaian kata yang bukan makna sebenarnya (Fattah et al., 2023). Jadi kata **إقرأ** (bacalah) ditafsirkan menggunakan makna kiasan karena maknanya sudah bergeser dari makna sebenarnya, akan tetapi masih memiliki kaitan dengan kata yang ditafsirkan yaitu kata الجمع (menghimpun) yakni mengumpulkan atau menghimpun apa yang telah dibaca. Relasi makna antara kata **إقرأ** (dan الجمع yaitu *al-ta'addud al-ma'na* (polisemi), karena kata **إقرأ** di sini tidak hanya bermakna الجمع tetapi juga memiliki makna yang lain seperti الطالع, النطق .

Pada ayat kedua merupakan susunan jumlah *fi'liyyah* yaitu kalimat yang diawali dengan kata kerja. Kata خلق berarti menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur memperhalus, mengatur, membuat dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan penekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata جعل yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Adapun kata الإنسان artinya manusia, berasal dari kata انس berarti senang, jinak dan harmonis. Ada juga berpendapat berasal dari kata نسي yang berarti lupa dan نوس yang berarti gerak atau dinamika.

Makna-makna ini memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat manusia, bahwa ia memiliki sifat lupa dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika kehidupan. Ia juga makhluk yang selalu melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain. Kata insan menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata بشر yang juga artinya ‘manusia’ tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain. Sedangkan kata العلق berarti دماجلا مدلا (darah yang membeku). Kata قلعلا dapat dipahami sebagai gambaran tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, jenis makna yang digunakan oleh para Mufassir adalah *al ma'na al-majazi* atau makna kiasan yaitu pemakaian kata yang bukan makna sebenarnya. Jadi, kata (العلق: bergantung) ditafsirkan menggunakan makna kiasan karena maknanya sudah bergeser dari makna sebenarnya, akan tetapi masih memiliki kaitan dengan kata yang ditafsirkan yaitu kata (الدام الجميد: darah yang beku), yaitu darah yang membeku yang tergantung di dinding rahim. Relasi maknanya (hubungan makna) antara kata العلق dan الدم الجامد yaitu al-

ta'addud al ma'na (polisemi), karena kata العلق di sini tidak hanya bermakna الدم الجامد, tetapi juga memiliki makna lain seperti الدودة الصغيرة. Pada ayat ketiga, Allah memerintahkan untuk membaca kedua kalinya. Ada beberapa pandangan tentang tujuan pengulangan kata iqra' dalam surah ini. Al- Kalbi' mengatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw., sedangkan perintah yang kedua untuk disampaikan kepada umatnya, atau yang pertama dibaca di waktu shalat sedang yang kedua di luar shalat. Pendapat lain mengatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua perintah mengajar orang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad saw. tentang kemampuan Nabi membaca, karena tadinya Nabi tidak pernah membaca. Pengulangan perintah membaca di ayat ketiga ini menegaskan bahwa membaca itu bukan hanya sekali namun harus berulang kali agar dapat menelaah dan mengkaji bacaan tersebut kemudian menghimpunnya agar dapat dibaca oleh orang lain sehingga apa yang sudah dikaji bermanfaat bagi semua.

Pada ayat keempat, jenis makna yang digunakan mufassir untuk menafsirkan علم بالقلم yaitu علم بالخط و العلم الإنسان الكتابة والخط. Relasi makna (hubungan makna) antara kalimat علم بالقلم dengan kalimat علم الإنسان الكتابة والخط yaitu hipernim atau hiponim, karena kedua kata tersebut merujuk maknanya kepada penggunaan qalam (alat tulis), yaitu digunakan untuk menulis ataupun menggaris (membuat kaligrafi). Jadi, maksudnya adalah Allah mengajarkan manusia menulis setelah membaca tadi. Sedangkan Jenis makna yang digunakan oleh para mufassir adalah makna referensial, karena maf'ul yang mustatir tersebut merujuk kepada manusia. Makna referensial (referential meaning) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuannya yang ditunjuk oleh kata referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang, seperti pada kata علم di atas terdapat مفعول مستتير yang merujuk makna kepada 'الإنسان'.

Pada ayat 3-5 diakhiri dengan suara mim (بصوت ميم). Huruf mim termasuk huruf yang jika pengucapan suaranya tidak terlalu ditahan akan terdengar agak lemah (الأصوات المتوسطة). Ada beberapa huruf yang berulang-ulang pada ayat di atas, yaitu lam diulang 9 kali, huruf mim 7 kali, huruf ra' dan huruf 'ain sebanyak 3 kali. Pemilihan al-aswat pada ketiga ayat di atas merupakan pemilihan yang sangat mengagumkan, karena huruf lam dan mim yang paling banyak mengalami pengulangan termasuk huruf yang memiliki suara tenang dan sunyi serta pengucapan hurufnya lembut tanpa harus memaksakan. Dari aspek sintaksis umum, ayat ketiga merupakan kalimat tanya, ayat keempat dan kelima merupakan kalimat berita (Husna & Fikri, 2023; Kosim, 2023; Mibtadin, 2019; Mubarak, 2021; Syani Amrulloh & Ali Mustofa, 2021).

### **MOTIVASI TERSIRAT DI BALIK KANDUNGAN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5**

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari QS Al-Alaq ayat 1-5. Surah ini menyimpan pesan dan motivasi tersirat yang amat dalam. Dari surah ini, Allah memberitahukan pada manusia bahwa Ia lah satu-satunya Dzat Yang Maha Menciptakan dan Maha Mulia. Allah SWT menciptakan manusia dari segumpal darah yang kemudian dibungkus dengan saripati tanah dan air mani untuk kemudian diberi akal dan diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Pernyataan ini tidak hanya disebutkan sekali, namun juga berulang kali, sebagai bentuk penegasan bahwa tidak sepatutnya manusia bersikap sombong dan melampaui batas, lantaran ia pasti akan kembali ke tanah sebagai tempat asal dia diciptakan.

Ayat ini juga merupakan bahan renungan bagi manusia bahwasanya mereka adalah makhluk ciptaan Allah yang sudah seharusnya menghamba dan tunduk kepada Allah SWT yang telah menciptakan mereka. Tak hanya itu, Allah juga memerintahkan manusia untuk mempelajari dan membuka pengetahuan mereka tentang apa yang telah diterangkan dan diwahyukan kepada mereka. Allah memerintahkan mereka untuk menjadi hamba yang berilmu dan dapat menggunakan ilmunya agar bermanfaat bagi sesama. Perintah ini bersifat universal dan tidak hanya merujuk pada ilmu agama saja, melainkan semua bidang keilmuan secara umum. Allah SWT telah membuka tabir pelajaran dan hikmah di setiap ilmu-ilmu yang dipelajari oleh umat manusia. Karena ilmu tidak hanya membimbing manusia untuk ahli di bidangnya, melainkan didalamnya termaktub nilai-nilai dan pesan-pesan tertentu yang membimbing manusia dalam meniti setiap langkah kehidupannya. Selama menuntut ilmu pun manusia juga tidak diperbolehkan untuk sombong akan ilmu yang telah dimiliki, lantaran ilmu juga milik Allah dan hanya Allah lah yang berhak membuka jalan pengetahuan manusia dan mencabut ilmuNya dari siapapun yang ia kehendaki.

Dalam surah ini juga dijelaskan bahwa ilmu dan agama merupakan satu kesatuan yang amat kokoh. Dimana keberadaan ilmu tanpa agama hanyalah tipu daya kecerdasan duniawi belaka, sedangkan agama tanpa ilmu diibaratkan sebagai tindak kepercayaan yang dilakukan secara sembarangan dan hanya akan membimbing ummatnya menuju dogma ketuhanan tanpa rasionalitas akal. Bagi para pembelajar Bahasa Arab, surah ini memiliki banyak keutamaan antara lain sebagai pintu penyemangat dan sarana refleksi untuk mendalami bahasa Arab sebagai bahasa utama dan bahasa pokok dalam memahami ajaran islam. Tak hanya itu, surah ini juga dapat memperkuat dan memperbesar tekad mereka dalam mengembangkan Bahasa Arab sebagai bahasa ahlul Qur'an dan ahlul Jannah untuk selanjutnya dapat dipelajari oleh masyarakat luas sehingga mereka dapat menghayati ayat Al-Qur'an secara lebih dalam.

## KESIMPULAN

Surah Al-Alaq merupakan surah yang kaya akan ragam bahasa dan unsur linguistiknya. Ayat 1-5 surah ini menjelaskan akan pentingnya menuntut ilmu bagi seorang muslim, penciptaan manusia serta peringatan bagi manusia untuk tidak sombong dengan serakah dengan apa yang ia miliki, karena semuanya akan kembali kepada sang pencipta, yakni Allah SWT yang Maha Esa. Motivasi tersirat dibalik kandungan surah ini antara lain yakni anjuran untuk terus belajar, belajar dan belajar serta tak kenal lelah dalam menuntut ilmu hingga sampai ke liang lahat. Allah juga memerintahkan manusia untuk mempelajari dan membuka pengetahuan mereka tentang apa yang telah diterangkan dan diwahyukan kepada mereka. Allah memerintahkan mereka untuk menjadi hamba yang berilmu dan dapat menggunakan ilmunya agar bermanfaat bagi sesama. Perintah ini bersifat universal dan tidak hanya merujuk pada ilmu agama saja, melainkan semua bidang keilmuan secara umum. Allah SWT telah membuka tabir pelajaran dan hikmah di setiap ilmu-ilmu yang dipelajari oleh umat manusia. Tidak hanya itu, Allah SWT juga mendidik tiap tiap dari saripati tanah yang bernyawa tersebut untuk selalu tunduk kepada penciptanya dan untuk selalu mengingat bahwa mereka memang *khalifah fil ardh* yang diutus untuk beribadah dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya kepada sesama.

Berdasarkan hasil kajian linguistik terhadap Surah Al-Alaq ayat 1-5, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut tidak hanya memiliki struktur kebahasaan yang indah dan kompleks, tetapi juga mengandung pesan moral dan motivasi spiritual yang mendalam, khususnya bagi

para penuntut ilmu dan pembelajar bahasa Arab. Analisis terhadap huruf ma'ani, morfologi, sintaksis, semantik, dan uslub menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan pilihan kata dan susunan kalimat yang sangat bermakna untuk menanamkan nilai pentingnya membaca, belajar, dan memahami ilmu dengan landasan tauhid. Ayat-ayat tersebut mendorong manusia untuk terus menuntut ilmu dengan kerendahan hati, mengaitkan aktivitas intelektual dengan kesadaran spiritual. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian komparatif antara Surah Al-Alaq dengan surah-surah lain yang juga memuat tema pendidikan dan ilmu pengetahuan, baik dari segi linguistik maupun makna tematisnya. Selain itu, pendekatan semiotik dan pragmatik juga dapat diterapkan untuk memperkaya pemahaman makna implisit serta konteks sosial-budaya dari ayat-ayat tersebut dalam kehidupan modern.

## REFERENSI

- 'Afiifah, I. N., & Yahya, M. S. (2020). Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Arfannur*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>
- Fattah, A., Hamzah, H., Djuaeni, M. N., & Hamid, M. A. (2023). Majaz dalam al-Quran: Refleksi atas Persoalan Linguistik / Majaz in the Koran: Reflection on Linguistic issues / Al-Majaz fi al-Qur'an: Al-Taammul fi Qadhaya Lughawiyah. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19628>
- Fauzi, F. (2022). Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>
- Husna, A., & Fikri, M. (2023). Analisis Linguistik dalam Studi Tafsir Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.164>
- Kosim, A. (2023). Urgensi Linguistik Dalam Memahami Model Dakwah Dalam Al-Qur'an. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1). <https://doi.org/10.52593/klm.04.1.06>
- Mashluhah, S. I., Manshur, R., & Budiya, B. (2022). Materi Belajar dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Tela'ah Tafsir Al-Misbah). *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(8).
- Mibtadin, M. (2019). Menafsirkan Al-Qur'an (Mengkaji Metode, Bentuk, dan Kaidah-Kaidah dalam Penafsiran Al-Qur'an). *Mamba'ul 'Ulum*, 15(2). <https://doi.org/10.54090/mu.21>
- Miyanto, D. (2021). Analisis Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1).
- Mubarok, A. zaki. (2021). Menimbang Strukturalisme Linguistik Dalam Kajian Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Fiqh Ta'wil Al-Qur'an). *Al-Ibanah*, 6(2). <https://doi.org/10.54801/iba.v6i2.70>
- Natsir, M. (2017). Pendekatan Analisis Morfologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al Bayan*, 9(1), 40–48.
- Rahmadaniati, R. (2025). Analisis Semantik Awzanil Fi'il Dalam Surat Al-'Alaq: Pendekatan Linguistik. *Jurnal Sathar*, 3(1), 85–94.
- Raudatussolihah, B., & Ritazhuhriah, R. (2021). Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Qs Al-'Alaq). *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 41–56.
- Samsudin, S. (2019). Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir: *Suhuf*, 12(1). <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>
- Solahudin, M. (2016). Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596>

- Syani Amrulloh, F., & Ali Mustofa, W. (2021). Analisis Linguistik Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an, Hadis Dan Aqwal Ulama. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(02).  
<https://doi.org/10.57060/jers.v1i02.52>
- Toshihiko, I. (2002). *God and Man In The Qur'an Semantiks of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.